

# PRODUKSI HORTIKULTURA

## TANAMAN BIOFARMAKA JAWA BARAT 2016



# PRODUKSI HORTIKULTURA

---

## TANAMAN BIOFARMAKA JAWA BARAT 2016



**Produksi Hortikultura Tanaman Biofarmaka  
Jawa Barat 2016**

**ISSN :** -

**No. Publikasi :** 32530.1701

**Katalog :** 5206003.32

**Ukuran Buku :** 19 cm x 28 cm

**Jumlah Halaman :** xiv + 39 halaman

**Naskah :**

Bidang Statistik Produksi

**Gambar Kulit oleh :**

Bidang Statistik Produksi

**Ilustrasi Kulit :**

Tanaman Biofarmaka

**Diterbitkan oleh :**

© BPS Provinsi Jawa Barat

**Dicetak oleh :**

CV. Filindo

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

# Produksi Hortikultura Tanaman Biofarmaka Jawa Barat 2016

## **Tim Penyusun**

Pengarah : Ir. Dody Herlando, M.Econ

Koordinator Teknis : Ir. Ruslan

Naskah : R. Anita Kusumawardani, SAP

Pengolah Data : 1. R. Anita Kusumawardani, SAP  
2. Faillah, S.Si  
3. Anik Triani, SST  
4. Yati Daryati Nurmalasari, S.ST

Gambar Kulit : Haiban Hajjid Arsyadana, S.ST

Penyunting : 1. Fahmi Ali H. J, S.Si, M.Sc  
2. Nani Komalasari, SE



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun ini kembali dapat mempublikasikan data statistik pertanian hortikultura melalui penerbitan buku **Produksi Hortikultura Tanaman Biofarmaka Jawa Barat 2016**. Buku ini memuat data mengenai luas panen, produktivitas maupun produksi tanaman biofarmaka.

Selama ini data statistik pertanian khususnya data hortikultura banyak dibutuhkan oleh masyarakat luas, baik kalangan perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah pusat maupun daerah. Data dalam publikasi ini merupakan Angka Tetap Jawa Barat Tahun 2016, dan merupakan hasil pengolahan Daftar SPH-TBF (Statistik Pertanian Tanaman Biofarmaka).

Publikasi ini dapat terwujud berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya, diucapkan terima kasih. Semoga buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak untuk berbagai keperluan.

Bandung, Oktober 2017

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Jawa Barat



Dody Herlando



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Landasan Hukum Pengelolaan Statistik Hortikultura	1
1.2. Metodologi	2
1.3. Konsep dan Definisi	7
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA TANAMAN BIOFARMAKA TAHUN 2016</b>	<b>11</b>
2.1. Pengolahan Data Tanaman Biofarmaka Tahun 2016	11
2.2. Koversi Jarak Tanam	11
2.3. Kisaran Rata-Rata Hasil Tanaman Biofarmaka	12
2.4. Kisaran Rata-Rata Harga Tanaman Biofarmaka	13
<b>BAB III STATISTIK PRODUKSI TANAMAN BIOFARMAKA TAHUN 2016</b>	<b>15</b>
<b>LAMPIRAN TABEL</b>	<b>23-39</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman	
1.1	Dokumen Pengumpulan Data Statistik Pertanian Hortikultura	5
1.2	Dokumen Rekapitulasi dan Pengolahan Data	5
1.3	Jadwal Pelaporan Dokumen Statistik Pertanian Hortikultura	6
1.4	Jadwal Pelaporan Rekapitulasi Statistik Pertanian Hortikultura	6
1.5	Jenis Tanaman Biofarmaka yang Dilaporkan Beserta Bentuk Hasilnya	7
2.1	Konversi Tanaman Biofarmaka (TBF)	11
2.2	Kisaran Rata-Rata Hasil Tanaman Biofarmaka, 2016	12
2.3	Kisaran Rata-Rata Harga Tanaman Biofarmaka, 2016	13
3.1	Luas Panen, Produksi dan Hasil per M <sup>2</sup> Tanaman Biofarmaka Tahun 2016	15
3.2	Produksi Tanaman Biofarmaka di Jawa Barat Berdasarkan Urutan Kontribusi Produksi Tahun 2016	16



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1	Jenis Komoditi Tanaman Biofarmaka (TBF) 8
3.1	Persentase Produksi Tanaman Biofarmaka di Jawa Barat Tahun 2016 17
3.2	Persentase Produksi Jahe di Jawa Barat Tahun 2016 18
3.3	Persentase Produksi Kapulaga di Jawa Barat Tahun 2016 19
3.4	Persentase Produksi Kunyit di Jawa Barat Tahun 2016 20
3.5	Persentase Produksi Laos/Lengkuas di Jawa Barat Tahun 2016 20
3.6	Persentase Produksi Kencur di Jawa Barat Tahun 2016 21

<https://jabar.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Jahe Menurut Kabupaten/Kota, 2016	25
2. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Laos/Lengkuas Menurut Kabupaten/Kota, 2016	26
3. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kencur Menurut Kabupaten/Kota, 2016	27
4. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kunyit Menurut Kabupaten/Kota, 2016	28
5. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Lempuyang Menurut Kabupaten/Kota, 2016	29
6. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temulawak Menurut Kabupaten/Kota, 2016	30
7. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temuireng Menurut Kabupaten/Kota, 2016	31
8. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temukunci Menurut Kabupaten/Kota, 2016	32
9. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Dlingo/ Dringo Menurut Kabupaten/Kota, 2016	33
10. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kapulaga Menurut Kabupaten/Kota, 2016	34
11. Luas Panen, Hasil per Pohon dan Produksi Tanaman Mengkudu/ Pace Menurut Kabupaten/Kota, 2016	35
12. Luas Panen, Hasil per Pohon dan Produksi Tanaman Mahkota Dewa Menurut Kabupaten/Kota, 2016	36
13. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kejibeling Menurut Kabupaten/Kota, 2016	37
14. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Sambiloto Menurut Kabupaten/Kota, 2016	38
15. Luas Panen, Hasil per M <sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Lidah Buaya Menurut Kabupaten/Kota, 2016	39



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Landasan Hukum Pengelolaan Statistik Hortikultura

Pengelolaan Statistik Hortikultura yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura didasarkan pada beberapa landasan hukum dan aturan pengelolaan statistik subsektor hortikultura. Dalam pengelolaan statistik hortikultura tersebut, Direktorat Jenderal Hortikultura bekerjasama dengan Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN) Kementerian Pertanian dan instansi-instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota dan lain-lain. Beberapa landasan hukum pengelolaan statistik hortikultura ini diantaranya :

1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 39, tambahan Lembaran Negara Nomor 3683)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 1999 tentang penyelenggaraan statistik (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3854).
3. Keputusan Menteri Pertanian No. 511/Kpts/PD.310/9/2006, tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jendral Perkebunan, Direktorat jendral Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Hortikultura.
4. Naskah Kesepakatan bersama Nomor:  $\frac{443/TU-010/A/5/06}{I/V/KS/2006}$  Tahun 2006 antara Departemen Pertanian dengan Badan Pusat Statistik tentang Pelaksanaan Kegiatan *Data Entry SPH* (Statistik Pertanian Hortikultura) melalui formulir SPH Elektronik.
5. Naskah Kesepakatan bersama antara Departemen Pertanian dengan Badan Pusat Statistik Nomor:  $\frac{551/TU.010/A/5/2006}{006/VI/KS/2006}$  Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Kegiatan Perstatistikan Sektor Pertanian.
6. Nota Kesepahaman antara Kementerian Pertanian dengan Badan Pusat Statistik Nomor:  $\frac{02/MOU/RC.010/M/3/2011}{04/KS/03-III/2011}$  tanggal 3 Maret 2011 tentang Pengembangan Statistik Pertanian.
7. Pedoman Pengumpulan Data Hortikultura Tahun 2008
8. Pedoman Pengolahan SPH (Statistik Pertanian Hortikultura)/ SPH Online.

## 1.2. Metodologi

Data yang dikumpulkan dalam Statistik Pertanian Hortikultura (SPH) adalah data luas panen dan produksi tanaman sayuran dan buah semusim, tanaman buah dan sayuran tahunan, tanaman biofarmaka dan tanaman hias.

Metode yang digunakan dalam survei ini adalah metode pencacahan lengkap terhadap seluruh kecamatan di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat untuk komoditas buah, sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Pengumpulan data luas panen dan produksi tanaman sayuran dan buah semusim dilakukan secara rutin bulanan, sedangkan tanaman buah dan sayuran tahunan, tanaman biofarmaka dan tanaman hias dilakukan secara rutin **triwulanan**.

### a. Data yang Dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan meliputi luas tanaman/banyaknya pohon, luas panen, produksi dan harga. Sebagai bahan pelengkap juga dikumpulkan data mutasi tanaman seperti luas tanaman akhir bulan laporan, dipanen berhasil, rusak/puso, penanaman baru dan luas tanaman awal bulan laporan.

### b. Cakupan Wilayah Administrasi.

Pengumpulan data statistik Pertanian Hortikultura (SPH) ini mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, termasuk daerah transmigrasi yang belum diserahkan kepada Pemerintah Daerah.

### c. Pengumpulan Data Luas Tanaman/Jumlah Pohon.

- 1) Luas tanaman akhir bulan, dipanen berhasil, dipanen muda, rusak/puso, penanaman baru didasarkan pada laporan bulanan setiap kecamatan.
- 2) Pengumpulan data tanaman buah dan sayuran tahunan, tanaman hias dan tanaman biofarmaka didasarkan atas laporan triwulanan setiap kecamatan.

### d. Cara Penaksiran Luas.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaksir luasan adalah :

#### 1) Informasi dari petani/kelompok tani.

Petugas dapat menanyakan langsung kepada petani atau kelompok tani mengenai luas tanam pada periode laporan.

**2) Laporan petani/kelompok tani kepada Kepala Desa.**

Petani biasanya melaporkan kepada Ketua Kelompok/Kontak Tani terlebih dahulu dan Ketua Kelompok/Kontak Tani ini kemudian melaporkan kepada Kepala Desa, tetapi ada juga petani yang langsung melaporkan kepada Kepala Desa tanpa melalui Ketua Kelompok/Kontak Tani.

**3) Banyaknya benih yang digunakan.**

Dengan mendasarkan pada banyaknya benih yang digunakan oleh petani maka petugas dapat mengetahui luas tanaman yang diperkirakan dari benih tersebut.

**4) *Eye estimate* (pandangan mata) berdasarkan luas baku.**

Metode ini dilakukan dengan cara perkiraan berdasarkan pengamatan lapang yang dilakukan oleh mantri tani atau petugas pengumpul data, dengan syarat bahwa yang melakukan taksiran sudah berpengalaman.

**5) Sumber Informasi Lain.**

Sumber informasi lain yang dapat digunakan sebagai dasar atau rujukan dalam memperkirakan luasan antara lain pedagang, perangkai bunga (*florist*), asosiasi, koperasi, PKK, Posyandu, UPGK, Balai Benih Hortikultura, UPT Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSB TPH).

**e. Cara Penaksiran Jumlah Pohon.**

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaksir jumlah pohon tanaman hortikultura sebagai berikut :

**1) Informasi dari petani/kelompok tani.**

Petugas dapat menanyakan langsung kepada petani atau kelompok tani mengenai luas tanam pada periode laporan.

**2) Laporan Petani kepada Kepala Desa.**

Petani biasanya melaporkan kepada Ketua Kelompok/Kontak Tani terlebih dahulu dan Ketua Kelompok/Kontak Tani ini kemudian melaporkan kepada Kepala Desa, tetapi ada juga petani yang langsung melaporkan kepada Kepala Desa tanpa melalui Ketua Kelompok/Kontak Tani.

**3) Banyaknya Benih yang Digunakan.**

Dengan mendasarkan pada banyaknya benih yang digunakan oleh petani maka petugas dapat mengetahui jumlah tanaman.

**4) *Eye Estimasi* (perkiraan pengamatan lapang) berdasarkan luas baku dan jarak tanam.**

Metode ini dilakukan dengan cara perkiraan berdasarkan pencatatan lapang yang dilakukan oleh pegawai atau petugas desa, dengan syarat bahwa yang melakukan taksiran harus sudah berpengalaman.

**f. Cara Penaksiran Produksi.**

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaksir Produksi Hortikultura sebagai berikut :

**1) Informasi dari Petani/Kelompok Tani.**

Petugas dapat menanyakan langsung kepada Petani/Kelompok tani mengenai jumlah luas pohon yang ditanam dan telah berproduksi pada periode laporan.

**2) Laporan Petani kepada Kepala Desa.**

Petani biasanya melaporkan kepada Ketua Kelompok/ Kontak Tani terlebih dahulu dan Ketua Kelompok/Kontak Tani ini kemudian melaporkan kepada Kepala Desa, tetapi ada juga petani yang langsung melaporkan kepada Kepala Desa tanpa melalui Ketua Kelompok/Kontak Tani.

**3) Banyaknya Benih yang Digunakan.**

Dengan mendasarkan pada banyaknya benih yang digunakan, petugas akan bisa mengetahui jumlah tanaman yang akan dijadikan dasar dalam menaksir jumlah produksi.

**4) *Eye estimate* (Perkiraan Pandangan Lapang) berdasarkan luas baku dan jarak tanam.**

Metode ini digunakan untuk penaksiran luas lahan selanjutnya juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menaksir produksi, dengan syarat bahwa yang melakukan taksiran adalah pegawai/petugas desa yang sudah berpengalaman.

## 5) Sumber Informasi Lain.

Sumber informasi lain yang dapat digunakan adalah Pedagang Pengumpul yang biasa melakukan penaksiran produksi pada tanaman yang akan dipanen/dibeli, Asosiasi, Koperasi, dll.

### g. Dokumen yang dipakai dan Frekuensi Pengumpulan Data.

- 1) Dokumen yang dipakai untuk pengumpulan data hortikultura secara rutin terdiri dari Daftar **SPH-SBS, SPH-BST, SPH-TBF, dan SPH-TH**. Daftar-daftar tersebut beserta frekwensi pengumpulannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Dokumen Pengumpulan Data Statistik Pertanian Hortikultura**

No	Jenis Daftar	Frekuensi Pengumpulan	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	SPH – SBS	Bulanan	Laporan statistik tanaman sayuran dan buah semusim
2.	SPH – BST	Triwulan	Laporan statistik tanaman buah dan tanaman sayuran tahunan
3.	SPH – TBF	Triwulan	Laporan statistik tanaman biofarmaka
4.	SPH – TH	Triwulan	Laporan statistik tanaman hias

- 2) Dokumen yang dipakai untuk penyusunan rekapitulasi dan pengolahan data ditingkat kabupaten dan provinsi beserta frekuensi pengumpulannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.2 Dokumen Rekapitulasi dan Pengolahan Data**

No	Jenis daftar	Frekuensi	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>a.</b>	<b>Di tingkat Kabupaten / Kota:</b> RKSPH – SBS, RKSPH – BST, RKSPH – TBF, RKSPH – TH,	Sesuai dengan masing-masing SPH	Rekap Kabupaten SPH-SBS, SPH-BST, SPH-TBF, dan SPH-TH dan SPH-BN dari kabupaten / kota yang mencakup data dari seluruh kecamatan
<b>b.</b>	<b>Di Tingkat Provinsi :</b> RPSPH – SBS, RPSPH – BST, RPSPH – TBF, RPSPH – TH,	Sesuai dengan masing-masing SPH	Rekap Provinsi SPH-SBS, SPH-BST, SPH-TBF, dan SPH-TH dan SPH-BN dari provinsi yang mencakup data dari seluruh kabupaten / kota

- 3) Jadwal terakhir pelaporan dari kecamatan ke kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3 Jadwal Pelaporan Dokumen Statistik Pertanian Hortikultura**

<b>Frekuensi Pengumpulan</b>	<b>Jenis Daftar</b>	<b>Jawa</b>	<b>Luar Jawa</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Bulanan	SPH – SBS	Tanggal 5 setelah bulan yang bersangkutan berakhir	Tanggal 10 setelah bulan bersangkutan berakhir
Triwulanan	SPH – BST SPH – TBF SPH – TH	Tanggal 5 setelah triwulan bersangkutan berakhir	Tanggal 10 setelah triwulan bersangkutan berakhir
Tahunan	SPH – BN	Tanggal 5 Januari tahun berikutnya	Tanggal 10 Januari tahun berikutnya

Keterangan : Pengiriman dokumen SPH dari BPS Kabupaten/Kota ke BPS Provinsi dan BPS Provinsi ke BPS dilakukan 10 hari setelah menerima dokumen tersebut.

- 4) Jadwal terakhir pelaporan formulir rekapitulasi dari kabupaten/kota ke provinsi dan dari provinsi ke pusat dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.4 Jadwal Pelaporan Rekapitulasi Statistik Pertanian Hortikultura**

<b>Frekuensi Pengumpulan</b>	<b>Jenis Daftar</b>	<b>Jawa</b>		<b>Luar Jawa</b>	
		<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Kabupaten /Kota</b>	<b>Provinsi</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bulanan	RKSPH – SBS	Tanggal 10 setelah bulan bersangkutan berakhir	Tanggal 20 setelah bulan bersangkutan berakhir	Tanggal 15 setelah bulan bersangkutan berakhir	Tanggal 25 setelah bulan bersangkutan berakhir
Triwulanan	RKSPH – TBF RKSPH – BST RKSPH – TH	Tanggal 10 setelah triwulan bersangkutan berakhir	Tanggal 20 setelah triwulan bersangkutan berakhir	Tanggal 15 setelah triwulan bersangkutan berakhir	Tanggal 25 setelah triwulan bersangkutan berakhir
Tahunan	RKSPH – BN	Tanggal 10 Januari tahun berikutnya	Tanggal 20 Januari tahun berikutnya	Tanggal 15 Januari tahun berikutnya	Tanggal 25 Januari tahun berikutnya

#### **h. Organisasi Pengumpulan Data.**

Struktur organisasi pengelolaan data hortikultura di tingkat kecamatan adalah KCD/mantri tani/ PPL, di tingkat kabupaten terdiri atas Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dan BPS Kabupaten/Kota, di tingkat provinsi terdiri atas Dinas

Pertanian Provinsi dan BPS Provinsi sedangkan di tingkat Pusat terdiri dari Direktorat Jenderal Hortikultura, PUSDATIN Kementerian Pertanian dan BPS.

Laporan sayuran dan buah semusim diisi bulanan sedangkan laporan tanaman buah dan sayuran tahunan, tanaman biofarmaka dan tanaman hias diisi triwulanan oleh Mantri Tani dan dibuat rangkap 4 (empat). Dokumen asli merupakan arsip Mantri Tani, tembusannya dikirim kepada Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pengiriman ke BPS dilakukan melalui BPS Kabupaten/Kota dan BPS Provinsi.

### 1.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang disajikan hanya mencakup hal-hal yang sesuai dengan karakteristik yang ditanyakan dalam SPH-TBF (tanaman biofarmaka) yaitu :

- 1) **Tanaman Biofarmaka** adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, yang dikonsumsi dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) atau akar.
- 2) **Luas panen adalah** luas tanaman yang diambil hasilnya dan dihitung setiap triwulan dari setiap jenis tanaman. Luas panen yang disajikan merupakan luas kotor.
- 3) **Produksi** adalah banyaknya hasil menurut bentuk hasil yang ditetapkan dan merupakan penjumlahan laporan per triwulan.

Jenis tanaman biofarmaka yang dilaporkan beserta bentuk hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

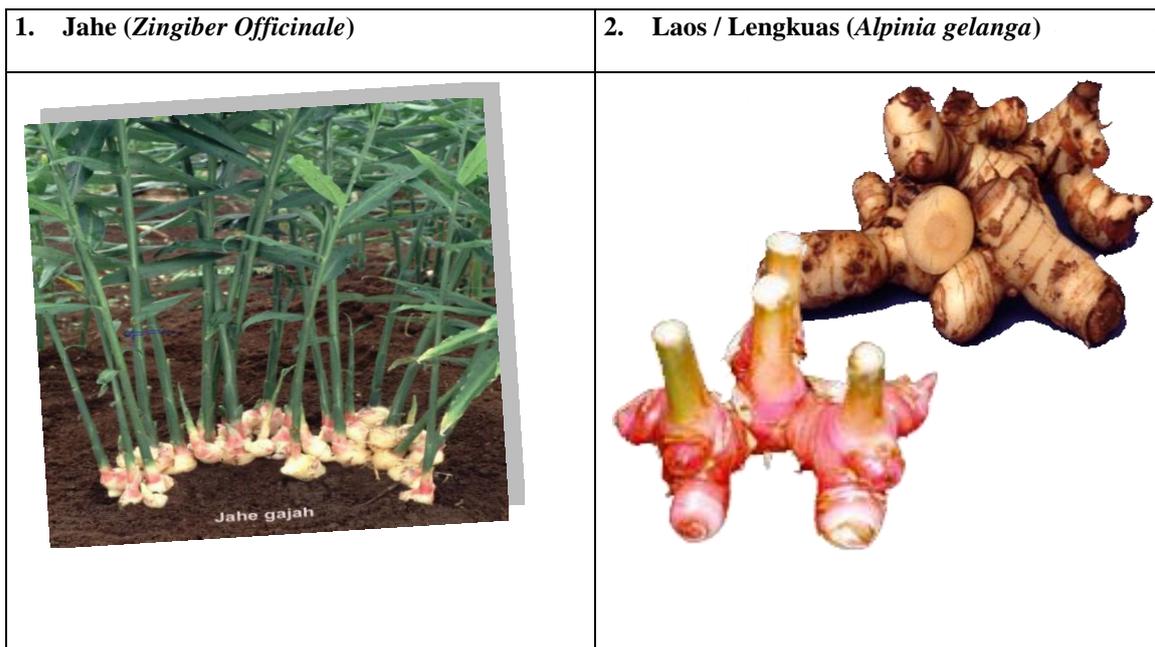
**Tabel 1.5. Jenis Tanaman Biofarmaka yang Dilaporkan Beserta Bentuk Hasilnya**

No	Jenis Tanaman Biofarmaka	Bentuk Hasil
(1)	(2)	(3)
1.	Jahe	Rimpang
2.	Lengkuas	Rimpang
3.	Kencur	Rimpang
4.	Kunyit	Rimpang
5.	Lempuyang	Rimpang

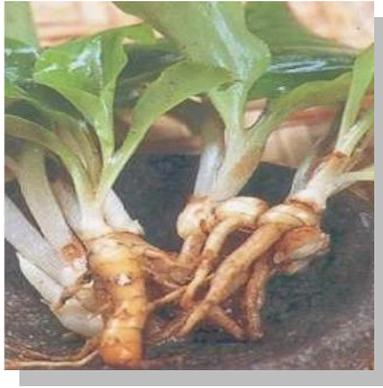
**Tabel 1.5. Lanjutan**

No	Jenis Tanaman Biofarmaka	Bentuk Hasil
(1)	(2)	(3)
6.	Temulawak	Rimpang
7.	Temuireng	Rimpang
8.	Temukunci	Rimpang
9.	Dlingo/Dringo	Rimpang
10	Kapulaga	Biji
11	Mengkudu/Pace	Buah
12	Mahkota Dewa	Buah
13	Kejibeling	Daun
14	Sambiloto	Daun
15	Lidah Buaya	Daun

Adapun gambar dari beberapa jenis komoditi tanaman biofarmaka yang dicakup dalam SPH-TBF dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut :



3. Kencur (*Kaemferia galanga*)



4. Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)



5. Lempuyang (*Zingiber amiricans*)



6. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)



7. Temuireng (*Curcuma ceeruginosa*)



8. Temukunci (*Boesenbergia rotunda*)



9. Dlingo / Dringo (*Acarus calamus*)



10. Kapulaga (*Amomum cardamomum*)



Gambar 1.1. Jenis Komoditi Tanaman Biofarmaka (TBF)

# BAB 2

## PENGOLAHAN DATA TANAMAN BIOFARMAKA TAHUN 2016

### 2.1. Pengolahan Data Tanaman Biofarmaka Tahun 2016

Pengolahan daftar isian Rekapitulasi SPH terdiri dari Rekapitulasi Kabupaten/Kota Statistik Pertanian Hortikultura (RKSPH), Rekapitulasi Provinsi Statistik Pertanian Hortikultura (RKSPH) dan Rekapitulasi Nasional, dengan cara pengolahan sebagai untuk **tanaman biofarmaka (RKTBF dan RPTBF)**, luas panen dalam satu tahun adalah luas panen yang dipanen habis pada periode Triwulan I s.d Triwulan IV sedangkan produksi satu tahun adalah jumlah dari produksi yang habis dan belum habis semua triwulan. Untuk perhitungan **rata-rata hasil/produksi per satuan luas** dihitung dari produksi dibagi dengan penjumlahan antara luas panen habis satu tahun dengan luas panen belum habis pada triwulan IV.

### 2.2. Konversi Jarak Tanam

Tabel 2.1. Konversi Tanaman Biofarmaka (TBF)

No.	Tanaman	Jarak Tanam (cm x cm)	Populasi Tan/Ha	Umur Panen (Bulan)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jahe	40 x 60	40.000	8 - 9	Jahe Putih Besar
2	Laos/ Lengkuas	75 x 100	14.000	9 - 12	Laos Merah / Taiwan
3	Kencur	15 x 20	60.000 - 80.000	8 - 9	Kencur Besar/ Bogor
4	Kunyit	40 x 50	40.000	8 - 10	
5	Lempuyang	60 x 60	30.000	9 - 12	Lempuyang gajah
6	Temulawak	60 x 60	30.000	9 - 12	
7	Temuireng	60 x 60	30.000	9 - 12	
8	Kejibeling	50 x 60	35.000	3 - 12	Terna Basah
9	Dlingo/Dringo	30 x 30	60.000 - 80.000	9 - 12	

**Tabel 2.1. Lanjutan**

No.	Tanaman	Jarak Tanam (cm x cm)	Populasi Tan/Ha	Umur Panen (Bulan)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Kapulaga : - A. Cardamomum - E. Cardamomum	100 x 100 150 x 150	10.000 4.500	Panen mulai umur 3 thn, selanjutnya dapat dipanen sepanjang tahun	Biji Kering
11	Temukunci	30 x 30	60.000 - 80.000	9 - 12	
12	Mengkudu/ Pace	300 x 300 s.d. 600 x 600	500 - 1.000	3 - 4 bln untuk panen pertama dan berbuah sepanjang tahun 3bln untuk panen pertama	Buah Basah
13	Sambiloto	40 x 40	50.000 - 60.000	selanjutnya dapat dipanen tiap 2-3 bulan	Terna basah
14	Mahkota Dewa	300 x 300	1.100	11 - 12	
15	Lidah Buaya	125 x 100 s.d. 125 x 125	6.000- 8.000	10 - 12	

### 2.3 Kisaran Rata-Rata Hasil Tanaman Biofarmaka

Kisaran rata-rata hasil per meter persegi untuk tanaman biofarmaka yang mencakup semua kabupaten atau kota di seluruh Jawa Barat pada publikasi tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2. Kisaran Rata-Rata Hasil Tanaman Biofarmaka, 2016**

TANAMAN SPH-TBF		RANGE PRODUKTIVITAS		
		MIN	MAX	SATUAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
JH	Jahe	0,24	6,52	Kg/m <sup>2</sup>
LL	Laos/ Lengkuas	0,36	7,66	Kg/m <sup>2</sup>
KC	Kencur	0,34	4,28	Kg/m <sup>2</sup>
KY	Kunyit	0,43	5,13	Kg/m <sup>2</sup>
LP	Lempuyang	0,61	4,11	Kg/m <sup>2</sup>
TL	Temulawak	0,62	3,95	Kg/m <sup>2</sup>
TR	Temuireng	0,58	4,39	Kg/m <sup>2</sup>

**Tabel 2.2. Lanjutan**

TANAMAN SPH-TBF		RANGE PRODUKTIVITAS		
		MIN	MAX	SATUAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
TK	Temukunci	0,40	4,34	Kg/m <sup>2</sup>
DG	Dlingo/ Dringo	0,24	4,84	Kg/m <sup>2</sup>
KL	Kapulaga	0,17	2,86	Kg/m <sup>2</sup>
MP	Mengkudu/ Pace	0,20	36,72	Kg/pohon
MD	Mahkota Dewa	12,00	81,82	Kg/pohon
KB	Keji Beling	0,34	3,67	Kg/m <sup>2</sup>
SB	Sambiloto	0,30	3,70	Kg/m <sup>2</sup>
LB	Lidah Buaya	0,50	15,36	Kg/m <sup>2</sup>

#### 2.4 Kisaran Rata-Rata Harga Tanaman Biofarmaka

Kisaran rata-rata harga per kilogram untuk tanaman biofarmaka yang mencakup semua kabupaten atau kota di seluruh Jawa Barat pada publikasi tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.3. Kisaran Rata-Rata Harga Tanaman Biofarmaka, 2016**

TANAMAN SPH-TBF		RANGE HARGA		
		MIN	MAX	SATUAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
JH	Jahe	1.000	27.000	Rupiah/Kg
LL	Laos/ Lengkuas	1.000	15.000	Rupiah/Kg
KC	Kencur	500	35.000	Rupiah/Kg
KY	Kunyit	800	20.000	Rupiah/Kg
LP	Lempuyang	1.000	15.000	Rupiah/Kg
TL	Temulawak	500	12.000	Rupiah/Kg
TR	Temuireng	500	12.000	Rupiah/Kg
TK	Temukunci	500	6.000	Rupiah/Kg
DG	Dlingo/ Dringo	500	4.000	Rupiah/Kg

**Tabel 2.3. Lanjutan**

TANAMAN SPH-TBF		RANGE HARGA		
		MIN	MAX	SATUAN
KL	Kapulaga	500	7.500	Rupiah/Kg
MP	Mengkudu/ Pace	500	5.000	Rupiah/Kg
MD	Mahkota Dewa	1	99.999	Rupiah/Kg
KB	Keji Beling	100	10.000	Rupiah/Kg
SB	Sambiloto	500	7.000	Rupiah/Kg
LB	Lidah Buaya	1	99.999	Rupiah/Kg

<https://jabar.bps.go.id>

## BAB 3

### STATISTIK PRODUKSI TANAMAN BIOFARMAKA TAHUN 2016

Data yang dikumpulkan dalam laporan Statistik Pertanian Hortikultura (SPH) tahun 2016 mencakup 15 (lima belas) jenis tanaman meliputi : Jahe, Laos/Lengkuas, Kencur, Kunyit, Lempuyang, Temulawak, Temuireng, Temukunci, Dlingo/Dringo, Kapulaga, Mengkudu/Pace, Mahkota Dewa, Kejibeling, Sambiloto dan Lidah Buaya.

**Tabel 3.1. Luas Panen, Produksi dan Hasil per M<sup>2</sup> Tanaman Biofarmaka Tahun 2016**

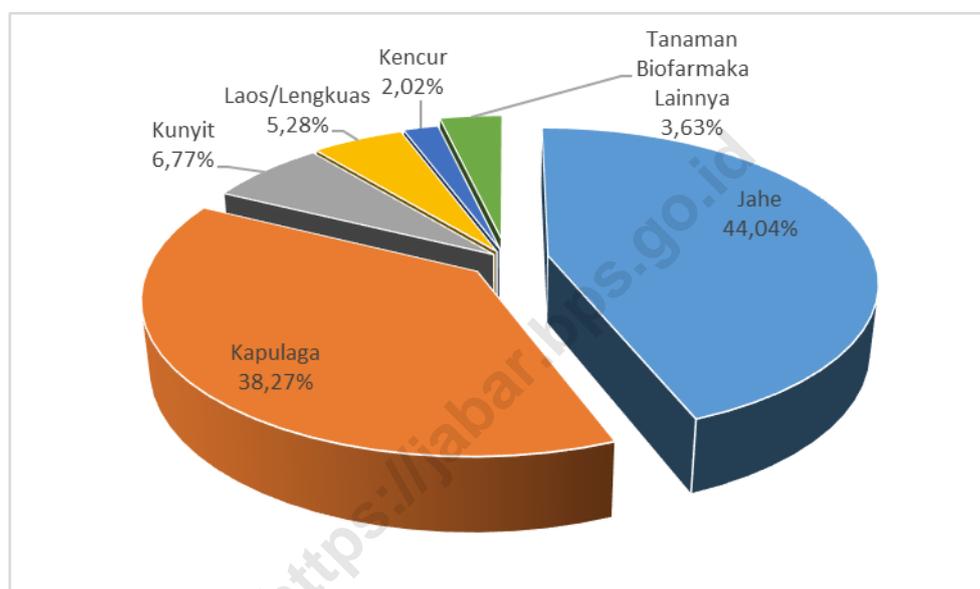
No	Tanaman	ATAP 2016		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Dlingo/Dringo	5.146	11.835	2,30
2	Jahe	22.813.645	63.520.012	2,78
3	Kapulaga	25.241.009	55.192.598	2,19
4	Keji Beling	16.513	42.830	2,59
5	Kencur	2.141.709	2.912.672	1,36
6	Kunyit	4.713.033	9.758.369	2,07
7	Laos/Lengkuas	2.803.318	7.613.653	2,72
8	Lempuyang	878.532	1.987.840	2,26
9	Lidah Buaya	136.696	355.592	2,60
10	Mahkota Dewa *)	14.666	574.288	39,16
11	Mengkudu/Pace *)	63.452	794.746	12,53
12	Sambiloto	5.383	31.855	5,92
13	Temuireng	168.527	330.485	1,96
14	Temukunci	79.010	136.542	1,73
15	Temulawak	340.226	973.825	2,86

Keterangan : Satuan Luas Panen Untuk Tanaman Mengkudu/Pace Dan Mahkota Dewa Adalah Pohon,  
Satuan Rata2 Hasilnya Adalah Kg/Pohon.

**Tabel 3.2. Produksi Tanaman Biofarmaka di Jawa Barat**  
**Berdasarkan Urutan Kontribusi Produksi Tahun 2016**

<b>NO</b>	<b>KOMODITI</b>	<b>PRODUKSI (KG)</b>	<b>PERSENTASE (PERSEN)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Jahe	63.520.012	44,04
2	Kapulaga	55.192.598	38,27
3	Kunyit	9.758.369	6,77
4	Laos/Lengkuas	7.613.653	5,28
5	Kencur	2.912.672	2,02
6	Lempuyang	1.987.840	1,38
7	Temulawak	973.825	0,68
8	Mengkudu/Pace *)	794.746	0,55
9	Mahkota Dewa *)	574.288	0,40
10	Lidah Buaya	355.592	0,25
11	Temuireng	330.485	0,23
12	Temukunci	136.542	0,09
13	Keji Beling	42.830	0,03
14	Sambiloto	31.855	0,02
15	Dlingo/Dringo	11.835	0,01
<b>TOTAL TANAMAN BIOFARMAKA</b>		<b>144.237.142</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada tahun 2016 (Tabel 3.2) terdapat lima komoditas yang memberi sumbangan produksi terbesar terhadap total produksi tanaman biofarmaka Jawa Barat, yaitu : Jahe dengan kontribusi produksi sebesar 63.520.012 kilogram atau sekitar 44,04 persen, Kapulaga dengan total produksi 55.192.598 kilogram atau 38,27 persen, Kunyit dengan total produksi 9.758.369 kilogram atau 6,77 persen, kemudian disusul Laos/Lengkuas dengan total produksi sebesar 7.613.653 kilogram atau 5,28 persen, dan Kencur dengan total produksi 2.912.672 kilogram atau 2,02 persen. Sedangkan Persentase produksi 10 (sepuluh) jenis tanaman biofarmaka lainnya masing-masing kurang dari dua persen dari total produksi tanaman biofarmaka di Jawa Barat disajikan pada Gambar 3.1.

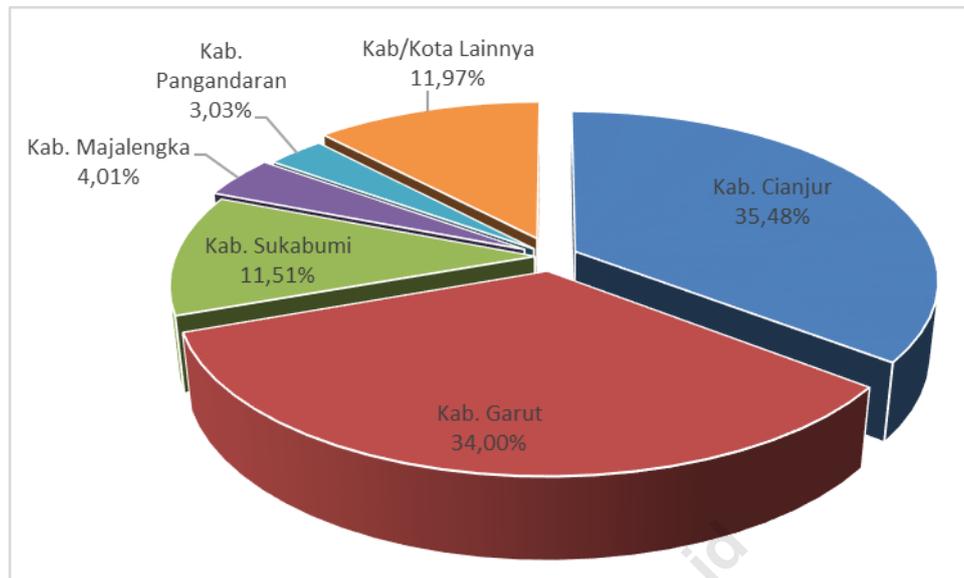


**Gambar 3.1.** Persentase Produksi Tanaman Biofarmaka di Jawa Barat Tahun 2016

### 1. Jahe

Produksi tanaman biofarmaka terbesar adalah tanaman Jahe, yaitu sekitar 44,04 persen terhadap produksi tanaman biofarmaka Jawa Barat atau sebesar 63.520.012 kilogram. Sentra produksi Jahe berada di Kabupaten Cianjur dengan produksi sebesar 22.537.119 kilogram atau sekitar 35,48 persen terhadap total produksi Jahe, sedangkan penghasil Jahe terbesar kedua di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut dengan total produksi sebesar 21.597.710 kilogram atau sekitar 34,00 persen dari total produksi Jahe Jawa Barat. Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten penghasil Jahe berikutnya setelah Kabupaten Garut dengan total produksi yang disumbangkan untuk Jawa Barat adalah sebesar 7.312.593 kilogram atau sekitar 11,51 persen terhadap total produksi Jahe Jawa Barat. Penghasil Jahe ke empat terbesar setelah Kabupaten Sukabumi untuk Jawa Barat adalah Kabupaten Majalengka dan

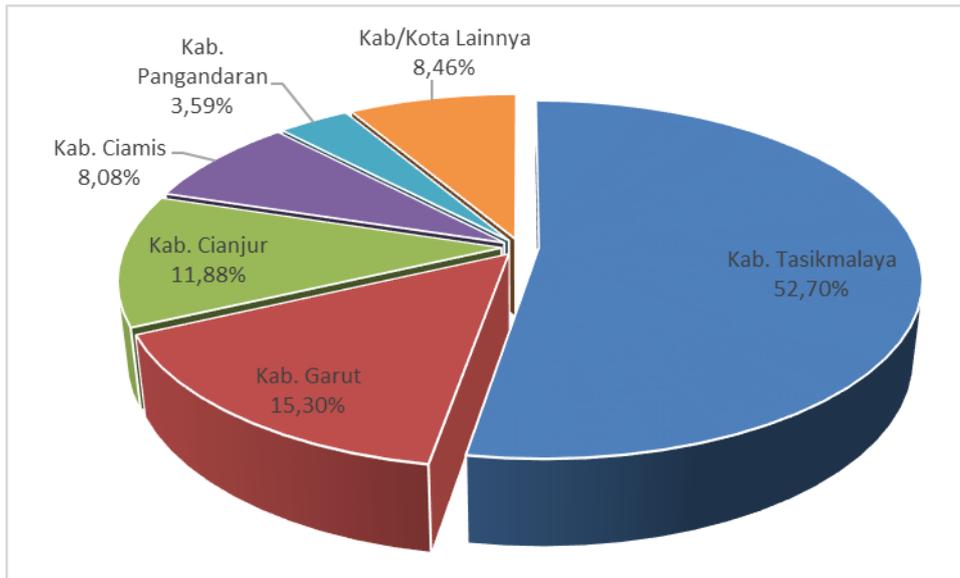
kemudian diikuti Kabupaten Pangandaran (Lampiran Tabel 1). Secara rinci produksi Jahe pada beberapa sentra produksi di Jawa Barat disajikan pada Gambar 3.2.



**Gambar 3.2.** Persentase Produksi Jahe di Jawa Barat Tahun 2016

## 2. Kapulaga

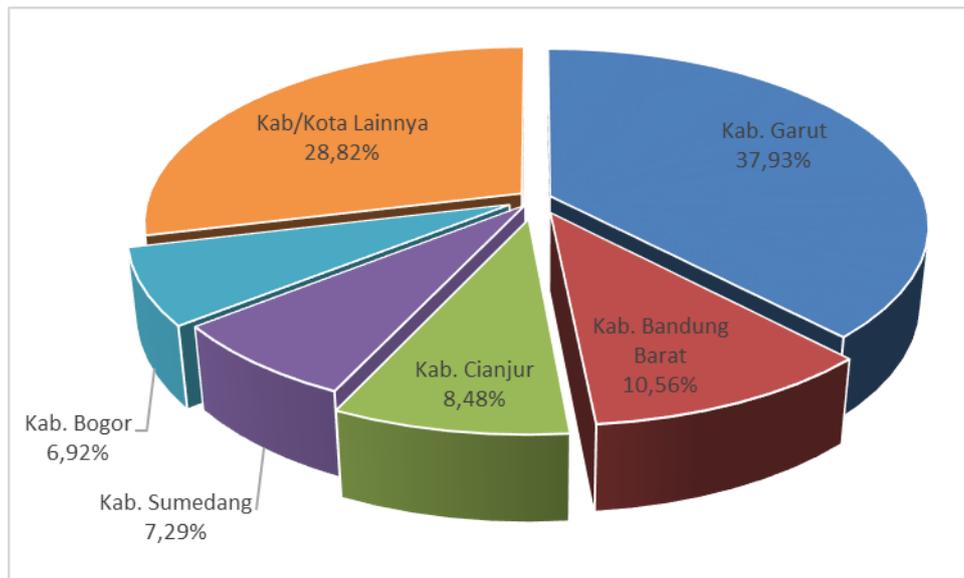
Produksi Kapulaga memberikan sumbangan kedua terbesar yaitu sebesar 55.192.598 kilogram atau 38,27 persen dari total produksi tanaman biofarmaka di Jawa Barat. Sentra produksi Kapulaga terbesar ada di Kabupaten Tasikmalaya memberikan sumbangan produksi sebesar 29.084.800 kilogram atau 52,70 persen terhadap total produksi Kapulaga Jawa Barat. Adapun kabupaten/ kota penghasil Kapulaga terbesar kedua adalah Kabupaten Garut dengan total produksi sebesar 8.445.139 kilogram atau sekitar 15,30 persen terhadap produksi Kapulaga Jawa Barat. Penghasil Kapulaga berikutnya setelah Kabupaten Garut adalah Kabupaten Cianjur memberikan sumbangan produksi sebesar 6.555.416 kilogram atau 11,88 persen terhadap total produksi Kapulaga Jawa Barat. Penghasil Kapulaga ke empat terbesar setelah Kabupaten Cianjur untuk Jawa Barat adalah Kabupaten Ciamis memberikan sumbangan produksi sebesar 4.457.457 kilogram atau 8,08 persen terhadap total produksi Kapulaga Jawa Barat. Penghasil Kapulaga terbesar selanjutnya setelah Kabupaten Ciamis adalah Kabupaten Pangandaran memberikan sumbangan produksi sebesar 1.979.156 kilogram atau 3,59 persen terhadap total produksi Kapulaga Jawa Barat (Lampiran Tabel 10). Secara rinci produksi Kapulaga pada beberapa sentra produksi di Jawa Barat disajikan pada Gambar 3.3.



**Gambar 3.3.** Persentase Produksi Kapulaga di Jawa Barat Tahun 2016

### 3. Kunyit

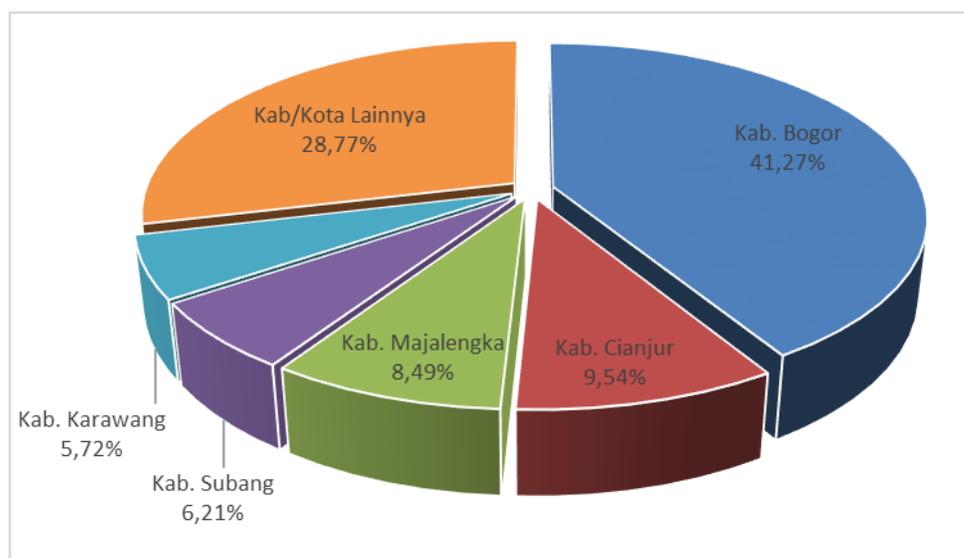
Produksi Kunyit menempati urutan ketiga dengan jumlah produksi sebesar 9.758.369 kilogram atau 6,77 persen dari total produksi tanaman biofarmaka Jawa Barat. Sentra produksi Kunyit terbesar ada di Kabupaten Garut menyumbangkan produksi sebanyak 3.701.774 kilogram atau sekitar 37,93 persen terhadap total produksi Kunyit Jawa Barat. Kabupaten penghasil Kunyit terbesar kedua adalah Kabupaten Bandung Barat dengan produksi sebesar 1.030.670 kilogram atau sekitar 10,56 persen dari total produksi Kunyit Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Cianjur dengan produksi sebesar 827.392 kilogram atau sekitar 8,48 persen dari total produksi Kunyit Jawa Barat. Penghasil Kunyit terbesar selanjutnya setelah Kabupaten Cianjur adalah Kabupaten Sumedang dengan produksi sebesar 711.394 kilogram atau sekitar 7,29 persen dari total produksi Kunyit Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Bogor dengan produksi sebesar 675.184 kilogram atau sekitar 6,92 persen dari total produksi Kunyit Jawa Barat (Lampiran Tabel 4). Secara rinci Persentase produksi Kunyit pada beberapa sentra produksi di Jawa Barat disajikan dalam Gambar 3.4.



**Gambar 3.4.** Persentase Produksi Kunyit di Jawa Barat Tahun 2016

#### 4. Laos/Lengkuas

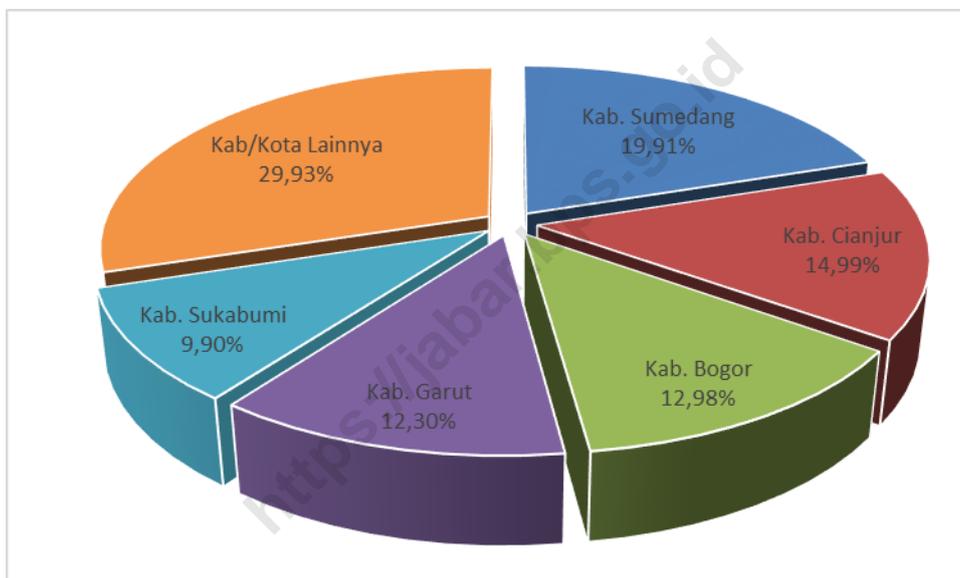
Produksi Laos/Lengkuas menempati urutan keempat dengan memberikan sumbangan sebesar 5,28 persen terhadap produksi tanaman biofarmaka Jawa Barat atau sebesar 7.613.653 kilogram. Sentra produksi Laos/Lengkuas Jawa Barat berada di Kabupaten Bogor dengan produksi sebesar 3.141.844 Kilogram atau sekitar 41,27 persen terhadap total produksi Laos/Lengkuas, sedangkan produksi Laos/Lengkuas kedua di Jawa Barat adalah Kabupaten Cianjur sekitar 726.461 kilogram atau sekitar 9,54 persen dari total produksi Laos/Lengkuas Jawa Barat diikuti oleh Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang (Lampiran Tabel 2). Secara rinci Persentase produksi Laos/Lengkuas pada beberapa sentra produksi di Jawa Barat disajikan pada Gambar 3.5.



**Gambar 3.5.** Persentase Produksi Laos/Lengkuas di Jawa Barat Tahun 2016

## 5. Kencur

Produksi Kencur menempati urutan kelima dengan jumlah produksi sebesar 2.912.672 kilogram atau 2,02 persen dari total produksi tanaman biofarmaka Jawa Barat. Sentra produksi Kencur terbesar adalah Kabupaten Sumedang dengan produksi sebesar 579.835 Kilogram atau sekitar 19,91 persen terhadap total produksi Kencur di Jawa Barat, sedangkan produksi Kencur terbesar kedua adalah Kabupaten Cianjur, yaitu 436.609 kilogram atau sekitar 14,99 persen dari total produksi Kencur Jawa Barat. Kabupaten Bogor merupakan kabupaten penghasil Kencur ketiga di Jawa Barat dengan produksi sebesar 378.072 Kilogram atau sekitar 12,98 persen terhadap total produksi Kencur Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Garut dan Kabupaten Sukabumi (Lampiran Tabel 3). Secara rinci Persentase produksi Kencur pada beberapa sentra produksi di Indonesia disajikan pada Gambar 3.6.



**Gambar 3.6.** Persentase Produksi Kencur di Jawa Barat Tahun 2016



# **LAMPIRAN TABEL**

<https://jabarbps.go.id>



**Tabel 1. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Jahe Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Jahe		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	352.044	496.860	1,41
2	Sukabumi	1.779.284	7.312.593	4,11
3	Cianjur	6.299.410	22.537.119	3,58
4	Bandung	136.795	479.165	3,50
5	Garut	8.586.881	21.597.710	2,52
6	Tasikmalaya	722.039	786.903	1,09
7	Ciamis	1.113.443	1.188.522	1,07
8	Kuningan	451.870	482.370	1,07
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	822.010	2.546.248	3,10
11	Sumedang	311.020	614.854	1,98
12	Indramayu	16.610	37.330	2,25
13	Subang	275.320	1.528.895	5,55
14	Purwakarta	129.643	419.546	3,24
15	Karawang	243.185	166.840	0,69
16	Bekasi	8.150	20.430	2,51
17	Bandung Barat	479.940	1.136.890	2,37
18	Pangandaran	975.075	1.921.878	1,97
19	Kota Bogor	7.900	28.845	3,65
20	Kota Sukabumi	7.650	29.600	3,87
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	5.245	2.780	0,53
23	Kota Bekasi	24.062	56.654	2,35
24	Kota Depok	31.320	69.303	2,21
25	Kota Cimahi	3.030	13.780	4,55
26	Kota Tasikmalaya	17.020	21.276	1,25
27	Kota Banjar	14.699	23.621	1,61
Jawa Barat		22.813.645	63.520.012	2,78

**Tabel 2. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Laos/Lengkuas Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Laos/Lengkuas		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	977.024	3.141.844	3,22
2	Sukabumi	56.580	112.475	1,99
3	Cianjur	496.568	726.461	1,46
4	Bandung	44.390	162.895	3,67
5	Garut	76.722	194.578	2,54
6	Tasikmalaya	128.970	330.300	2,56
7	Ciamis	98.461	179.773	1,83
8	Kuningan	35.242	140.624	3,99
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	96.189	646.126	6,72
11	Sumedang	110.235	219.277	1,99
12	Indramayu	15.135	32.106	2,12
13	Subang	119.341	472.921	3,96
14	Purwakarta	57.468	78.928	1,37
15	Karawang	219.233	435.862	1,99
16	Bekasi	58.330	123.455	2,12
17	Bandung Barat	114.137	332.584	2,91
18	Pangandaran	14.448	44.781	3,10
19	Kota Bogor	10.750	42.800	3,98
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	347	375	1,08
23	Kota Bekasi	20.649	86.520	4,19
24	Kota Depok	34.314	69.833	2,04
25	Kota Cimahi	3.015	15.655	5,19
26	Kota Tasikmalaya	15.520	22.120	1,43
27	Kota Banjar	250	1.360	5,44
Jawa Barat		2.803.318	7.613.653	2,72

**Tabel 3. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kencur Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Kencur		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	174.885	378.072	2,16
2	Sukabumi	176.863	288.386	1,63
3	Cianjur	476.458	436.609	0,92
4	Bandung	20.193	28.521	1,41
5	Garut	198.351	358.128	1,81
6	Tasikmalaya	34.963	26.443	0,76
7	Ciamis	53.899	72.007	1,34
8	Kuningan	24.900	55.850	2,24
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	3.390	10.337	3,05
11	Sumedang	375.416	579.835	1,54
12	Indramayu	12.914	23.390	1,81
13	Subang	278.791	215.200	0,77
14	Purwakarta	37.233	40.990	1,10
15	Karawang	121.500	182.040	1,50
16	Bekasi	15.000	13.500	0,90
17	Bandung Barat	72.425	103.455	1,43
18	Pangandaran	15.466	31.582	2,04
19	Kota Bogor	7.120	15.951	2,24
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	285	131	0,46
23	Kota Bekasi	20.159	27.086	1,34
24	Kota Depok	6.475	13.136	2,03
25	Kota Cimahi	410	570	1,39
26	Kota Tasikmalaya	5.680	4.245	0,75
27	Kota Banjar	8.933	7.208	0,81
Jawa Barat		2.141.709	2.912.672	1,36

**Tabel 4. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kunyit Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Kunyit		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	251.009	675.184	2,69
2	Sukabumi	253.465	499.067	1,97
3	Cianjur	786.117	827.392	1,05
4	Bandung	59.999	157.912	2,63
5	Garut	1.485.988	3.701.774	2,49
6	Tasikmalaya	112.170	267.975	2,39
7	Ciamis	180.261	397.139	2,20
8	Kuningan	56.160	159.478	2,84
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	131.969	294.344	2,23
11	Sumedang	292.165	711.394	2,43
12	Indramayu	30.212	56.627	1,87
13	Subang	132.934	303.518	2,28
14	Purwakarta	85.576	128.612	1,50
15	Karawang	283.575	371.840	1,31
16	Bekasi	5.030	4.577	0,91
17	Bandung Barat	477.085	1.030.670	2,16
18	Pangandaran	11.663	39.448	3,38
19	Kota Bogor	6.400	17.920	2,80
20	Kota Sukabumi	3.800	13.800	3,63
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	3.476	1.738	0,50
23	Kota Bekasi	21.375	31.895	1,49
24	Kota Depok	8.039	18.839	2,34
25	Kota Cimahi	1.385	2.540	1,83
26	Kota Tasikmalaya	32.480	43.620	1,34
27	Kota Banjar	700	1.066	1,52
Jawa Barat		4.713.033	9.758.369	2,07

**Tabel 5. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Lempuyang Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Lempuyang		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	100	61	0,61
2	Sukabumi	20	20	1,00
3	Cianjur	98.330	169.674	1,73
4	Bandung	24.071	52.553	2,18
5	Garut	502.644	1.253.444	2,49
6	Tasikmalaya	11.631	15.287	1,31
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	1.100	1.400	1,27
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	435	870	2,00
13	Subang	35.312	129.218	3,66
14	Purwakarta	2.770	3.614	1,30
15	Karawang	188.750	313.600	1,66
16	Bekasi	1.000	2.600	2,60
17	Bandung Barat	655	1.725	2,63
18	Pangandaran	250	650	2,60
19	Kota Bogor	1.470	4.071	2,77
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	276	209	0,76
23	Kota Bekasi	9.650	38.610	4,00
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	68	234	3,44
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		878.532	1.987.840	2,26

**Tabel L.6 Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temulawak Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Temulawak		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	700	700	1,00
2	Sukabumi	120.825	399.900	3,31
3	Cianjur	5.601	5.993	1,07
4	Bandung	29.700	64.333	2,17
5	Garut	40.494	100.661	2,49
6	Tasikmalaya	11.750	15.832	1,35
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	1.400	2.300	1,64
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	620	1.297	2,09
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	560	1.650	2,95
15	Karawang	121.228	361.981	2,99
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	125	250	2,00
18	Pangandaran	350	1.990	5,69
19	Kota Bogor	3.370	7.520	2,23
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	203	167	0,82
23	Kota Bekasi	2.900	7.960	2,74
24	Kota Depok	240	841	3,50
25	Kota Cimahi	160	450	2,81
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		340.226	973.825	2,86

**Tabel 7. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temuireng Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Temuireng		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	200	116	0,58
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	1.750	1.305	0,75
4	Bandung	11.252	22.301	1,98
5	Garut	0	0	0,00
6	Tasikmalaya	1.400	812	0,58
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	2.400	2.730	1,14
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	80	240	3,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	10	20	2,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	0	0	0,00
15	Karawang	150.450	300.400	2,00
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	0	0	0,00
18	Pangandaran	0	0	0,00
19	Kota Bogor	800	2.400	3,00
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	185	161	0,87
23	Kota Bekasi	0	0	0,00
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		168.527	330.485	1,96

**Tabel 8. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Temukunci Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Temukunci		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	40.700	100.700	2,47
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	29.770	23.162	0,78
4	Bandung	475	926	1,95
5	Garut	0	0	0,00
6	Tasikmalaya	0	0	0,00
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	160	460	2,88
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	5.600	6.289	1,12
15	Karawang	100	40	0,40
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	555	1.155	2,08
18	Pangandaran	0	0	0,00
19	Kota Bogor	1.650	3.810	2,31
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	0	0	0,00
23	Kota Bekasi	0	0	0,00
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		79.010	136.542	1,73

**Tabel 9. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Dlingo/ Dringo Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Dlingo/ Dringo		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	0	0	0,00
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	1.125	562	0,50
4	Bandung	0	0	0,00
5	Garut	0	0	0,00
6	Tasikmalaya	0	0	0,00
7	Ciamis	200	250	1,25
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	45	54	1,20
15	Karawang	0	0	0,00
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	0	0	0,00
18	Pangandaran	2.646	8.103	3,06
19	Kota Bogor	1.050	2.835	2,70
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	80	31	0,39
23	Kota Bekasi	0	0	0,00
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
	Jawa Barat	5.146	11.835	2,30

**Tabel 10. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kapulaga Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Kapulaga		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	658.410	888.042	1,35
2	Sukabumi	232.200	422.994	1,82
3	Cianjur	2.237.164	6.555.416	2,93
4	Bandung	73.738	68.374	0,93
5	Garut	7.692.714	8.445.139	1,10
6	Tasikmalaya	8.688.654	29.084.800	3,35
7	Ciamis	1.792.962	4.457.457	2,49
8	Kuningan	223.376	795.719	3,56
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	50.810	142.123	2,80
11	Sumedang	350	174	0,50
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	5.635	43.047	7,64
14	Purwakarta	1.159.063	1.140.664	0,98
15	Karawang	0	117.000	0,00
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	421.207	1.023.422	2,43
18	Pangandaran	1.907.500	1.979.156	1,04
19	Kota Bogor	1.620	3.530	2,18
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	0	0	0,00
23	Kota Bekasi	0	0	0,00
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	5	30	6,00
26	Kota Tasikmalaya	95.140	24.815	0,26
27	Kota Banjar	461	696	1,51
Jawa Barat		25.241.009	55.192.598	2,19

**Tabel 11. Luas Panen, Hasil per Pohon dan Produksi Tanaman Mengkudu/ Pace Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Mengkudu/ Pace		
		Luas Panen (Pohon)	Produksi (Kg)	Hasil per Pohon (Kg/Pohon)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	0	0	0,00
2	Sukabumi	1.200	500	0,42
3	Cianjur	1.349	31.610	23,43
4	Bandung	5.100	16.819	3,30
5	Garut	1.350	5.884	4,36
6	Tasikmalaya	31.820	185.082	5,82
7	Ciamis	2.950	38.412	13,02
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	155	2.959	19,09
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	90	671	7,46
13	Subang	3.253	374.182	115,03
14	Purwakarta	7.011	41.460	5,91
15	Karawang	560	1.585	2,83
16	Bekasi	530	1.810	3,42
17	Bandung Barat	2.035	22.700	11,15
18	Pangandaran	764	2.350	3,08
19	Kota Bogor	4.850	60.425	12,46
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	125	388	3,10
23	Kota Bekasi	250	7.169	28,68
24	Kota Depok	60	740	12,33
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		63.452	794.746	12,53

**Tabel 12. Luas Panen, Hasil per Pohon dan Produksi Tanaman Mahkota Dewa Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Mahkota Dewa		
		Luas Panen (Pohon)	Produksi (Kg)	Hasil per Pohon (Kg/Pohon)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	200	2.400	12,00
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	2.124	116.742	54,96
4	Bandung	114	5.988	52,53
5	Garut	900	18.000	20,00
6	Tasikmalaya	8.068	303.624	37,63
7	Ciamis	100	1.750	17,50
8	Kuningan	0	180	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	75	1.392	18,56
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	1.022	24.138	23,62
15	Karawang	300	58.500	195,00
16	Bekasi	500	7.500	15,00
17	Bandung Barat	20	510	25,50
18	Pangandaran	174	4.176	24,00
19	Kota Bogor	420	12.600	30,00
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	299	3.588	12,00
23	Kota Bekasi	250	11.400	45,60
24	Kota Depok	100	1.800	18,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		14.666	574.288	39,16

**Tabel 13. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Kejibeling Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Kejibeling		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	1.600	1.642	1,03
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	166	72	0,43
4	Bandung	994	2.073	2,09
5	Garut	760	2.431	3,20
6	Tasikmalaya	2.000	680	0,34
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	5.610	4.635	0,83
15	Karawang	500	22.950	45,90
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	0	0	0,00
18	Pangandaran	2.806	4.381	1,56
19	Kota Bogor	1.850	3.700	2,00
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	177	228	1,29
23	Kota Bekasi	50	38	0,76
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		16.513	42.830	2,59

**Tabel 14. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Sambiloto Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Sambiloto		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	900	500	0,56
2	Sukabumi	0	0	0,00
3	Cianjur	76	25	0,33
4	Bandung	653	849	1,30
5	Garut	0	0	0,00
6	Tasikmalaya	0	0	0,00
7	Ciamis	0	0	0,00
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	12	22	1,83
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	1.735	3.938	2,27
15	Karawang	300	23.350	77,83
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	90	275	3,06
18	Pangandaran	0	0	0,00
19	Kota Bogor	1.400	2.800	2,00
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	167	59	0,35
23	Kota Bekasi	50	37	0,74
24	Kota Depok	0	0	0,00
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		5.383	31.855	5,92

**Tabel 15. Luas Panen, Hasil per M<sup>2</sup> dan Produksi Tanaman Lidah Buaya Menurut Kabupaten/Kota, 2016**

No	Kabupaten/Kota	Lidah Buaya		
		Luas Panen (M <sup>2</sup> )	Produksi (Kg)	Hasil per M <sup>2</sup> (Kg/M <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bogor	40.900	153.753	3,76
2	Sukabumi	200	190	0,95
3	Cianjur	79	50	0,63
4	Bandung	61.107	153.231	2,51
5	Garut	0	0	0,00
6	Tasikmalaya	0	0	0,00
7	Ciamis	1.000	4.000	4,00
8	Kuningan	0	0	0,00
9	Cirebon	0	0	0,00
10	Majalengka	0	0	0,00
11	Sumedang	0	0	0,00
12	Indramayu	0	0	0,00
13	Subang	0	0	0,00
14	Purwakarta	346	2.156	6,23
15	Karawang	0	0	0,00
16	Bekasi	0	0	0,00
17	Bandung Barat	28.430	28.512	1,00
18	Pangandaran	876	438	0,50
19	Kota Bogor	2.400	8.190	3,41
20	Kota Sukabumi	0	0	0,00
21	Kota Bandung	0	0	0,00
22	Kota Cirebon	208	328	1,58
23	Kota Bekasi	150	87	0,58
24	Kota Depok	1.000	4.657	4,66
25	Kota Cimahi	0	0	0,00
26	Kota Tasikmalaya	0	0	0,00
27	Kota Banjar	0	0	0,00
Jawa Barat		136.696	355.592	2,60

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA BARAT**

JL. PHH. Mustofa No. 43 Bandung 40124, Jawa Barat  
Telp: 022 7272595; 022 7201696; Faks: 022 7213572  
E-Mail : [bps3200@bps.go.id](mailto:bps3200@bps.go.id)  
Website : <http://jabar.bps.go.id>